

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Problematik

Petani di Indonesia, yang secara turun-temurun merupakan pihak yang selalu merugi dalam kehidupan sosial ekonomi dibandingkan dengan para pihak lainnya. Seringkali petani hanya menjadi objek penderita bagi kebijakan pemerintah dan para pengusaha. Porsoalan ini terjadi di Desa Sungai Kunit Hulu, Kabupaten Pontianak, permainan oleh para tengkulak yang seringkali memanfaatkan kebijakan dan peran pemerintah, telah memberntuk permainan tengkulak terhadap petani karet. Permainan harga yang telah lama berlangsung tentunya jika dibiarkan akan membawa dampak buruk bagi para petani khususnya petani karet di desa Sungai Kunit Hulu, baik masa sekarang dan yang akan datang. Perlu diupayakan untuk memberikan peluang yang lebih besar bagi petani dalam menentukan harga jual komoditi karet hasil panen. Dengan harga jual karet yang lebih baik atau lebih berkeadilan, diharapkan petani dapat hidup lebih sejahtera.

Kondisi ini menimpa para petani karet, khususnya di Kabupaten Pontianak pada daerah-daerah sentra penghasil komoditi karet, salah satunya adalah Desa Sungai Kunit Hulu, Kecamatan Sungai Kunit. Para petani sering mengalami kesulitan ketika memasarkan hasil panen karet, karena harga sering berfluktuasi. Hal ini yang dirasakan petani karet terusik kembali, oleh ulah para tengkulak dan pabrik yang kerap kali menentukan harga beli

komoditi karet lebih rendah dari harga pasar hanya dihargai Rp. 4.000 perklogranya. Dengan beragam alasan yang dikemukakan, pada akhirnya pihak tengkulak dan pabriklah yang memiliki posisi daya tawar yang lebih kuat dibandingkan dengan para petani karet. Pada prinsipnya tawar-menawar dalam dunia perdagangan adalah hal yang biasa, namun untuk beberapa komoditi dan pada wilayah tertentu, seringkali proses tawar-menawar terjadi tidak secara seimbang. Maksudnya, para petani selalu menjadi pihak yang lebih dirugikan, bahkan seringkali penetapan harga jual, terlalu murah. Tidak menutup kemungkinan para petani lebih banyak menanggung rugi, sebab harga jual lebih rendah daripada modal kerja yang dibutuhkan, sehingga tidak mampu menutupi seluruh modal kerja yang telah dikeluarkan dalam pemeliharaan komoditas karet. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, papan, keamanan, identitas kultural, proteksi, kreasi, kebebasan, partisipasi, dan waktu luang tidak terpenuhi.¹

Desa Sungai Kuyit Hulu, merupakan salah satu yang dikenal sebagai desa penghasil karet di Kabupaten Pontianak. Masyarakat Desa Sungai Kuyit Hulu dapat menikmati hasil perkebunan mereka secara layak sebagaimana hal yang sama dinikmati oleh para petani karet di daerah lainnya. Perkebunan karet yang dimiliki merupakan warisan yang diturunkan dari para petani terdahulu. Kehidupan pertanian yang telah lama dilakukan oleh para leluhur, tetap dipelihara sampai sekarang. Demikian halnya dengan para pedagang karet, umumnya kegiatan usaha berdagang komoditas cengkeh, merupakan

¹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta 2003), 234.

pekerjaan atau usaha keluarga. Tidak jauh berbeda dengan regenerasi para petani karet, para pedagang pedagang juga mewarisi segala usahanya kepada anak dan cucu mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan-perubahan juga mewarnai sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Sungai Kunit Hulu. Kekuatan pasar bebas telah merambah ke segala penjuru arah, tidak terkecuali di Kabupaten Pontianak, fenomena ini tidak mampu memberikan peluang yang lebih baik bagi para petani karet dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui harga jual karet yang sesuai dengan harga yang diinginkan.

Banyak petani karet mengeluhkan karena harga karet menurun. Perkilogram karet hanya dihargai Rp.4.000 perkelogram. Persoalan menurunnya harga karet ini tidak sebanding dengan keperluan petani karet dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sedangkan para penureh karet di Desa Sungai Kunit Hulu ada yang perhari petani hanya bisa menghasilkan karet lima sampai enam kilogram saja. Hal Ini membuat petani tidak dapat mencukupi cukup untuk kebutuhan hidup sehari-sehari. Beras saja belasan ribu per kilogram, Belum untuk lauk-pauknya.

Di Desa Sungai Kunit Hulu, Kecamatan Sungai Kunit, Kabupaten Pontianak. Saat ini petani karet ada yang berhenti menureh kebun karetnya bahkan ada yang menebang pohon karet yang dimiliki dan menggantikannya dengan tanaman merica, ditebangnya pohon-pohon karet tersebut karena para

petani karet mengalami kerugian. Maka dari itu, penebangan karet ini terjadi secara berlahan-lahan.

Kebun yang pohon karetnya sudah ditebangi biasanya digantikan oleh tanaman merica. Para penureh karet tersebut beranggapan bahwa tanaman merica merawatnya. Ada penureh karet yaitu Qadri(39 th) menuturkan mungkin dengan beralih tanaman. Penghasilanku bisa meningkat. Jika dibandingkan hasil karet setahun terakhir ini yang harganya menurun. Di pasaran kami tidak tahu mengapa harga karet menurun. Padahal tahun 2013 harga karet bagus mencapai Rp12.000 perkolilogram.² Tapi sekarang harga karet jauh dari yang diharapkan petani hanya dihargai Rp 4 ribu perkilogram. Rata-rata para penureh karet berpindah mencari pekerjaan yang lebih baik. Seperti bekerja sebagai kuli bangunan dan menjadi buruh tani. Meskipun penghasilannya tersebut juga tidak memadai buruh tani murah hanya dibayar tiga puluh ribu rupiah perhari.

Para penureh karet mengharapkan pemerintah daerah dan provinsi Kalimantan Barat memperhatikan petani karet. Yakni harga karet murah ini dapat dicarikan solusinya Sehingga beban yang dialami petani karet di sini dapat diselesaikan. “Kami minta kepada pemerintah daerah supaya menaikkan harga karet seperti biasanya. Supaya kehidupan petani karet yang ada di daerah pedalaman ini bisa terangkat. Minimal petani karet bisa memenuhi kebutuhan keluarga, anak dan istri,” pintanya.³

² Wawancara dengan Qadri(39 Thn), 17, Oktober, 2014

³<http://www.pontianakpost.com/pro-kalbar/singkawang/18579-petani-karet-mengeluh.html> (diakses, 17, oktober, 2014)

Hasil perkebunan karet di desa sungai kunyit hulu yang dihasilkan petani menurun dikarenakan harga jual karet menurun. Dengan demikian masalah mendasar yang dihadapi para petani karet merugi dan berdampak pada keberlanjutan usahanya. Jika hal ini dibiarkan, dampak besar yang akan ditimbulkan dapat menambah angka kemiskinan di Kabupaten Pontianak dan hilangnya gairah petani karet untuk menggarap karet miliknya.

B. Fokus Masalah Pendampingan

Permasalahannya yang terjadi adalah menurunnya kualitas kehidupan keluarga komunitas petani karet pasca harga jual karet anjlok. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup petani karet di Desa Sungai Kunyit Hulu melalui pendampingan. maka peneliti merumuskan masalah fokus riset pendampingan ialah Bagaimana memberdayakan komunitas petani karet pasca harga karet anjlok melalui proses pengorganisasian Di Desa Sungai Kunyit Hulu, Kec, Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak?

C. Tujuan Pendampingan

Untuk mengetahui bagaimana memberdayakan komunitas petani karet pasca harga karet anjlok melalui proses pengorganisasian di Desa Sungai Kunyit Hulu, Kec, Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak

D. Manfaat Riset Pendampingan

1. Secara Teori
 - a. Skripsi ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat.
 - b. Sebagai pengembangan studi ilmu tentang pengembangan masyarakat di Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Secara praktis
 - a. Menjadi bahan evaluasi bagi lembaga yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi lembaga-lembaga terkait
 - b. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian yang lebih jauh tentang teknis pengorganisasian petani karet.

E. Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan ini dilakukan melalui:

1. Inkulturasi

Inkulturasi ini merupakan proses dimana peneliti melakukan perkenalan dengan masyarakat dalam hal ini ialah masyarakat di desa Sungai Kuyit Hulu. Inkulturasi ini dilakukan dengan tujuan membangun kepercayaan masyarakat supaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan mendapat dukungan dari masyarakat. Proses ini sangat diperlukan ketika melakukan suatu pendampingan untuk mendapat informasi yang lebih akurat dan mengetahui permasalahan serta solusi yang tepat untuk mengatasinya.

2. Membangun Kesepakatan Dengan Komunitas

Membangun kesepakatan ini, sangat urgen dilakukan. Sedangkan membangun kesepakatan dengan masyarakat ini dilakukan dengan tujuan agar dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan lapangan masyarakat tidak merasa terganggu.

3. Menganalisis problem

Setelah inkulturasi dan membangun kesepakatan dengan masyarakat, disinilah peneliti bersama masyarakat melakukan upaya mencari penyebab permasalahan yang terjadi di desa sungai kunyit hulu.

4. Menyusun Rencana Pemecahan Masalah Melalui FGD

Dalam hal ini peneliti bersama masyarakat mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, menentukan langkah-langkahnya dan stakeholder yang akan diikutsertakan dalam memecahkan permasalahan-permasalahannya.

5. Menentukan *local leader*

Menentukan *local leader* dilakukan bersama masyarakat. Sedangkan menentukan local leader ini bertujuan agar komunitas memiliki perkumpulan, sedangkan perkumpulan inilah komunitas akan memiliki kekuatan

6. Melaksanakan Aksi Pemecahan Problem Yang Terjadi

Melaksanakan aksi ini dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan kegiatan-kegiatan atau program-program yang telah direncanakan dan disepakati bersama.

7. Melakukan Evaluasi Dan Refleksi

Setelah melakukan aksi peneliti bersama masyarakat melakukan evaluasi tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan merefleksikan perubahan yang terjadi setelah aksi dilaksanakan.

F. Metode Penelitian Riset Participatory

1. Pengertian PAR (*Participatory Action Research*)

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di Desa Sungai Kunyit Hulu, Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak ini metodologi yang digunakan adalah teknik PAR (*Participatory Action Riset*). Dimana dalam teknik PAR ini merupakan aksi penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji setiap tindakan yang sedang berlangsung. Dimana dalam hal ini tindakan yang dikaji adalah setiap pengalaman masyarakat sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Topik, media, dan konten pembelajaran berasal dari segala hal yang berasal dari kehidupan masyarakat sendiri. Sedangkan untuk proses pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan yang berkala melalui seringnya uji coba dan diskusi bersama hingga menemukan inovasi baru yang lebih baik. Fasilitasi yang dilakukan berupa tindakan nyata dan langsung praktek sesuai dengan topik yang dikaji. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak memisahkan bagaimana melakukan, mempelajari, memahami hingga menemukan hasilnya dan dilakukan bersama-sama.

Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berasal dari upaya menstrukturkan pengalaman yang telah dialami, bukan hanya belajar dari buku.

Dalam cara kerja PAR segala tindakan pembelajaran bersama komunitas, dengan mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Aprisial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

Penerapan PRA merupakan salah satu strategi memberdayakan masyarakat perdesaan. Dalam PRA masyarakat berlaku sebagai subjek dan bukan objek, dan peneliti serta praktisi menempatkan diri sebagai "insider", bukan "outsider". Masyarakat yang membuat peta, model, diagram, mengurutkan, memberi nilai, mengkaji, memberikan contoh, mengidentifikasi dan menyeleksi prioritas masalah, menyajikan hasil, mengkaji ulang dan merencanakan kegiatan aksi.

Penjadwalan kegiatan PRA dilakukan bersama-sama masyarakat, bersamaan dengan kegiatan sosialisasi. Sesuai dengan sasaran kegiatan implementasi model, yaitu diperolehnya kesepakatan rencana aksi dengan stakeholders, kegiatan PRA ini juga dibarengi dengan kegiatan pelatihan perencanaan pembangunan desa dengan pola belajar sambil melakukan.

Sambil belajar dan melakukan serta membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada. Teknik-teknik PRA yang dilakukan adalah⁴:

a. *Mapping* (pemetaan)

Mapping merupakan teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum Desa Sungai Kunit Hulu Kecamatan Sungai Kunit Kabupaten Pontianak.

b. *Transect*

Transect merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah Desa Sungai Kunit Hulu, Kecamatan Sungai Kunit, Kabupaten Pontianak di tempat-tempat yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati.

c. *Timeline*

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Dalam hal ini akan menguraikan latar belakang penureh karet di Desa Sungai Kunit Hulu, Kecamatan Sungai Kunit, Kabupaten Pontianak. Alasan melakukan *timeline* adalah:

⁴ Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2013). Hal., 66-86

- 1) Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
 - 2) Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
 - 3) Sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*.
 - 4) Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat di masa lalu.
 - 5) Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
 - 6) Dapat untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.
- d. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya adalah bagan atau matriks perubahan dan kecenderungan yang umum di Desa Desa Sungai Kuyit Hulu, Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Pontianak yang berkenaan dengan masalah menurunnya harga karet oleh penureh karet Sungai Kuyit Hulu.

e. *Season calendar* (kalender musim).

Suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang di tuangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu kalender dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program. Kegiatan tahunan yang dialami para penureh karet Desa Sungai Kuyit Hulu, Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Pontianak yang digambarkan dalam siklus kalender musiman.

f. *Daily Routin* (Kalender harian)

Kalender harian ini didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian masyarakat. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga sebagai alat untuk kegiatan penureh karet di Desa Sungai Kuyit Hulu, Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Pontianak dalam kehidupan sehari-harinya.

g. Diagram *venn*

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat Desa Sungai Kuyit Hulu, Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Pontianak dengan lembaga yang terdapat di Desa Desa Sungai Kuyit Hulu, Kecamatan Sungai Kuyit, Kabupaten Pontianak. Dalam pembuatan diagram venn ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang

ada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat, dan manfaat untuk masyarakat.

h. Diagram alur

Merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu masyarakat, dan dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

i. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini merupakan alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara ini bersifat semi terbuka, artinya alur pembicaraan lebih santai.

j. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik sebelumnya. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisa bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

Untuk mendapatkan kinerja yang baik dan dalam evaluasi pembangunan dengan menggunakan metode *participatory rural appraisal* (PRA) para perktisi dan fasilitator perlu mengikuti prinsip-prinsip dasar. Ada beberapa prinsip yang ditekankan dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA), antara lain:

- 1) Saling belajar dari kesalahan dan berbagi pengalaman dengan masyarakat
- 2) Keterlibatan semua anggota kelompok, menghargai perbedaan, dan informal
- 3) Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku
- 4) Konsep triangulasi
- 5) Optimalisasi hasil
- 6) Berorientasi praktis
- 7) Berkelanjutan program
- 8) Mengutamakan yang terbaik
- 9) Pemberdayaan (penguatan) masyarakat
- 10) Santai dan optimal
- 11) Keterbukaan

Karena tujuan penerapan metode PRA adalah pengembangan program bersama masyarakat, penerapannya perlu senantiasa mengacu

pada siklus pengembangan program. Gambaran umum siklus tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut⁵:

- 1) Pengenalan masalah dan potensi, dengan maksud untuk menggali informan tentang keberadaan lingkungan dan masyarakat secara umum
- 2) Perumusan masalah dan penetapan prioritas guna memperoleh rumusan atas dasar masalah dan potensi setempat
- 3) *Identifikasi alternative* pemecahan masalah atau pengembangan gagasan guna membahas berbagai kemungkinan pemecahan masalah melalui musawarah masyarakat
- 4) Pemelihan *alternative* pemecahan masalah yang paling tepat sesuai dengan kemampuan masyarakat dan sumberdaya yang tersedia dalam kaitannya dengan swadaya
- 5) Perencanaan penerapan gagasan dengan pemecahan masalah tersebut secara kongkrit agar implementasinya dapat secara mudah dipantau
- 6) Penyajian rencana kegiatan guna mendapatkan masukan untuk menyempurnakan ditingkat yang lebih besar
- 7) Pelaksanaan dan pengorganisasian masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masyarakat
- 8) Pemantauan dan pengalalahan kegiatan untuk melihat kesesuaian dengan rencana yang telah disusun

⁵ <http://id.shvoong.com/humanities/1947728-participatory-rural-appraisal-pra/> (Akses : 8 oktober 2014)

- 9) Evaluasi dan rencana tindak lanjut untuk melihat hasil sesuai yang diharapkan, masalah yang telah terpecahkan, munculnya masalah lanjutan, dll.

2. Prinsip-Prinsip PAR (*Modul Participatory Action Research*)

Adapun prinsip-prinsip PAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, prinsip **partisipasi**. Prinsip ini mengharuskan PAR (*Modul Participatory Action Research*) dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota komunitas yang berkepentingan dengan perubahan situasi yang lebih baik. Dengan prinsip ini, PAR (*Modul Participatory Action Research*) dilakukan bersama diantara anggota komunitas melalui proses berbagi dan belajar bersama untuk memperjelas kondisi dan permasalahan mereka sendiri. Prinsip ini juga menuntut penghargaan pada setiap perbedaan yang melatar belakangi anggota komunitas saat terlibat dalam PAR (*Modul Participatory Action Research*), termasuk penghargaan pada kesetaraan gender terlebih jika dalam satu komunitas, perempuan belum memperoleh kesempatan setara dengan laki-laki untuk berpartisipasi. Berbeda dengan riset konvensional, tim peneliti/praktisi PAR (*Modul Participatory Action Research*) bertindak sebagai fasilitator terjadinya proses riset yang partisipatif di antara anggota komunitas, bukan orang yang meneliti kondisi komunitas dari luar sebagai pihak asing.

Kedua, prinsip Orientasi Aksi. Prinsip ini menurut seluruh kegiatan dalam PAR (*Modul Participatory Action Research*) harus mengarahkan anggota komunitas untuk melakukan aksi-aksi transformatif mengubah kondisi sosial mereka agar menjadi semakin baik. Oleh karena itu, PAR (*Modul Participatory Action Research*) harus memuat agenda aksi yang jelas, terjadwal, dan konkret.⁶

Ketiga, prinsip Triangulasi. PAR (*Modul Participatory Action Research*) harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman tim peneliti bersama anggota komunitas terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa ulang lintas kelompok warga atau elemen masyarakat (*Croocheck*). Prinsip ini menurut PAR (*Modul Participatory Action Research*) mengandalkan data-data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti bersama anggota komunitas di lapangan. Sedangkan data-data sekunder, statistik formal dimanfaatkan sebagai pembanding.

Keempat, prinsip Luwes atau Fleksibel. Meskipun PAR (*Modul Participatory Action Research*) dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama anggota komunitas harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula

⁶http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (di akses pada tanggal 23 april 2014)

dengan perubahan tersebut Bukan situasinya yang dibuat desain riset, melainkan desain riset yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.⁷

Kelima, melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami dalam berpartisipasi pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran di tekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.⁸

G. Analisis Stakeholder

Analisi stakeholders merupakan penyelidikan yang mendalam terhadap sesuatu peristiwa yang menyangkut pihak-pihak terkait dalam suatu penelitian. Dapat juga diartikan penguraian suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaah bagian tentang pihak-pihak terkait yang berhubungan antara satu sama lain agar memperoleh suatu kesepakatan, pemahaman dan ketepatan dalam suatu keseluruhan.⁹ Secara khususnya dapat diartikan bahwasanya mengandung makna untuk menganalisis siapa saja yang terlibat dalam komunitas atau

Lembaga untuk menunjang penelitian atau dampingan. Secara spesifik lagi yaitu yang memegang peranan penting atau terlibat dalam komunitas dan mempunyai posisi dominan, netral, maupun yang memiliki posisi yang lemah atau subordinat. Antara lain:

⁷ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta : KANISUS, 1996), 34.

⁸ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, 43.

⁹ Agustin, Risa, 1999, *Kamus Ilmiah Populer*, Serba Jaya Surabaya, Surabaya.

1. Kepala Pemerintahan

Pihak terkait yang bisa di jadikan sebagai jalan dan penunjang proses pemberdayaan maupun pengembangan untuk komunitas. Seperti;

- a. Dinas Pertanian Dan Perkebunan, dll.

2. Tokoh Masyarakat

Pihak terkait bisa di jadikan sebagai jalan dan penunjang dalam proses pemberdayaan maupun pengembangan untuk komunitas. Seperti;

- a. Kepala rukun warga
- b. Kepala rukun tetangga
- c. Tokoh agama
- d. Tokoh masyarakat
- e. Dll

3. Organisasi masyarakat (GAPOKTAN Darma Agung)

4. Anggota Masyarakat Dampungan

- a. Masyarakat secara umum
- b. Pelaku atau para penureh karet dan masyarakat yang termarjinalkan.

H. Activities Planing

Tabel 1.1:
Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

No	Kegiatan	Bulan							
		Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nop	Des	Jan
1	Survey lapangan					✓			
2	Mengurus perizinan					✓			
3	Riset pendahuluan					✓			
4	Inkulturasi					✓	✓		
5	Membangun komunikasi kelompok					✓	✓		
6	Pengorganisasian Masyarakat: Riset bersama komunitas					✓	✓		
	Menentukan masalah bersama komunitas					✓	✓	✓	
	Merencanakan solusi tindak lanjut				✓				
	Melakukan aksi					✓			✓
	Merefleksikan aksi					✓	✓	✓	✓
	Perluasan perubahan							✓	✓
7	Pelaporan: Bimbingan				✓	✓	✓	✓	✓
	Skripsi					✓	✓	✓	✓

J. Sistematik Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini merupakan bab yang mengawali tentang judul proposal skripsi yang diangkat oleh penulis yaitu: konteks problematik, focus masalah pendampingan, tujuan pendampingan dan pendekatan peandampingan

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang kajian teoritik tentang pemberdayaan.

BAB III : Menelusuri Desa Sungai Kunyit Hulu

Pada bab ini merupakan uraian problem-problem hasil temuan dilapangan.

BAB IV : Mengurai Derita Membangun Harapan Baru

Dalam bab ini berisi narasi deskripsi hasil catatan-catatan kegiatan kegiatan perencanaan pemecahan masalah dan analisis potensi sumberdaya masyarakat

BAB V : Dinamika Prose Pendampingan

Pada bab ini penulis implimentasi kegiatan-kegiatan bersama masyarakat.

BAB VI : Refleksi

Dalam bab ini penulis menguraikan perubahan yang terjadi setelah adanya pendampingan terhadap komunitas petani karet.

BAB VII: Penutup dan Rekomendasi